

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami hambatan pendengaran karena hilangnya fungsi pendengarannya. Karena hambatan tersebut siswa tunarungu lebih mengandalkan visual dalam kehidupan sehari-hari, dampak dari ketunarunguan tersebut siswa tunarungu memiliki hambatan dalam berbahasa sehingga mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan mengandalkan visual. Menurut Somantri (2007, hlm. 93) mengatakan bahwa “tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai ransangan, terutama melalui indera pendengarannya”. Adapun pendapat yang dikatakan oleh Salim (dalam Somantri, 2007, hlm. 93) menyimpulkan bahwa “anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”. Hal ini sejalan dengan

Seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan orang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui mendengar. (Somad dan Hernawati, 1995, hlm. 26)

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tunarungu dapat diartikan suatu kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar mulai dari tingkatan ringan sampai sangat berat.

Fitriyanti, 2019

**ENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS 8 DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Somad dan Hernawati (1995, hlm. 35-59) mendeskripsikan “karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi dan sosial”. Hambatan utama dalam proses belajar anak tunarungu adalah faktor bahasa, sehingga mengalami kesulitan dalam menangkap penjelasan guru apabila tidak menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan kemampuan anak. Perkembangan bahasa sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak tunarungu, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelegensi anak tunarungu.

Proses belajar yang sangat mendasar salah satunya yaitu membaca. Membaca mempunyai peranan social yang penting dalam kehidupan manusia, karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat. Hampir semua aspek dalam kehidupan melibatkan kegiatan membaca, sehingga peran membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk beroleh pemahaman atas bacaan tersebut (Abidin, 2012, hlm. 59).

Karakteristik anak tunarungu dalam proses pembelajaran yang terlihat menonjol adalah kekurangpahaman anak terhadap isi dari suatu teks/bacaan yang ditampilkan hanya sebatas teks seperti pada umumnya. Anak tunarungu merupakan individu yang memanfaatkan visual, sehingga kebanyakan dari mereka akan sangat antusias bila melihat suatu informasi yang menarik, dimana di dalamnya terdapat aspek warna ataupun simbol-simbol tertentu lainnya. Ketidakmampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari teks cerita seperti menyebutkan judul pembelajaran, menjelaskan peristiwa sesuai fakta, menyebutkan tempat berlangsungnya peristiwa cerita sesuai fakta, menceritakan kembali isi cerita, menentukan ide pokok dan menentukan hubungan sebab akibat. Akan tetapi siswa tunarungu yang saya teliti mereka belum mampu dalam membaca pemahaman. Anak tunarungu juga akan lebih memahami suatu informasi jika informasi itu diterima dari sesama tunarungu karena anak tunarungu mempunyai alat komunikasi yang mudah mereka pahami. Jika suatu

Fitriyanti, 2019

**ENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS 8 DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi diterima dari orang normal maka informasi tersebut sering disalah artikan oleh anak tunarungu.

Penyampaian materi pembelajaran kepada anak tunarungu khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai isi teks/bacaan memerlukan kreativitas yang lebih dari satu melalui model pembelajaran yang menarik agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang lebih optimal. Sebagai guru hal mendasar yang perlu dipahami adalah bagaimana memahami kedudukan model sebagai salah satu komponen keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu berdampak terhadap proses pengambilan makna, isi serta pengetahuan mengenai informasi yang terkandung dalam suatu teks/bacaan. Pada awalnya dilakukan asesmen dengan memberikan teks bacaan kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan yang diberikan dari teks bacaan tersebut tanpa dijelaskan terlebih dahulu mengenai isi teks bacaan, namun siswa selalu bertanya tentang soal yang diberikan dan hasilnya siswa menjawab dengan benar soal yang diberikan. Kemudian dilakukan kembali asesmen dengan teks bacaan yang ada di buku siswa, pertama siswa diminta untuk membaca teks kemudian saya menjelaskan tentang teks bacaan secara lebih sederhana agar mudah dipahami siswa kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan mengenai teks tersebut dan beberapa dari siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dan sebagian lagi tidak. Saat ditanyakan kepada siswa yang tidak mampu menjawab tersebut ia merasa kebingungan mengenai jawaban dari soal yang diberikan lalu temannya yang mampu menjawab menjelaskan tentang soal dan jawaban dari soal tersebut dan reaksi siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut tersenyum dan mengatakan kepada temannya bahwa tadi ia tidak paham tentang penjelasan saya.

Kondisi rendahnya kemampuan membaca pemahaman juga dipicu oleh beberapa faktor lain yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah faktor eksternal, seperti keterbatasan guru dalam menggunakan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Pada kegiatan pembelajaran membaca pemahaman ternyata guru hanya memberikan bahan bacaan,

kemudian siswa diminta membaca teks bacaan dari awal sampai akhir serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks bacaan tersebut. Kedua faktor internal di mana siswa tunarungu memiliki hambatan komunikasi secara verbal sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan membaca pemahaman yang meliputi merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, menilai dan memberikan respon emosional terhadap bacaan.

Berdasarkan fakta, diperlukan suatu pendukung dalam kegiatan proses pembelajaran membaca pemahaman agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa mampu memahami isi teks bacaan. Salah satu pendukung tersebut adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Model ini merupakan salah satu cara mudah untuk menempatkan informasi kedalam otak. *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok tim, beranggotakan 3-4 orang yang heterogen kemampuannya. Selanjutnya dibentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* diharapkan dapat lebih mempermudah anak dalam memahami isi bacaan. Model ini menerapkan prinsip belajar berkelompok, dimana ada kecenderungan anak tunarungu menjadi lebih mudah dalam memahami pembelajaran jika disampaikan sesama anak tunarungu.

Peneliti berpendapat bahwa menyampaikan suatu informasi pada siswa tunarungu memerlukan model yang sesuai dan menarik, sehingga kemampuan siswadapat berkembang lebih optimal terutama dalam hal membaca pemahaman. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah pada kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu yaitu sebagai berikut :

Fitriyanti, 2019

**ENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS 8 DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kurangnya kosakata menyebabkan siswa sulit memahami penjelasan guru
2. Kurangnya minat siswa dalam membaca mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa tentang isi bacaan
3. Tidak menariknya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar
4. Penggunaan media dalam pembelajaran kurang menarik

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih fokus dan terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jadi, batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas 8 di SLB Negeri Cicendo Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah model *cooperative learning* tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas 8 SLB Negeri Cicendo Bandung ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Secara umum

Secara umum penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas 8 SLB Negeri Cicendo Bandung

b. Secara Khusus

Setiap penelitian pastinya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk meningkatkan membaca pemahaman dengan pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas 8 SLB Negeri Cicendo Bandung

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Khusus, khususnya menyangkut pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas 8 di SLB Negeri Cicendo Bandung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas 8 SLB Negeri Cicendo Bandung.
- b. Bagi pihak sekolah terutama guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melaksanakan pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas 8 SLB Negeri Cicendo Bandung

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisikan tentang kajian teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian. Kajian teori membuat teori-teori pendukung yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Fitriyanti, 2019

**ENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA TUNARUNGU
KELAS 8 DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang metode penelitian yang akan digunakan, variabel penelitian, populasi, sampel, dan tempat penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pemaparan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti terhadap hasil analisis peneliti yang telah dilakukan.

